

## PROFIL KEMATANGAN AQIL BALIGH ANAK PANTI ASUHAN SITI KHADIJAH RANTAUPRAPAT

**Junaidi**

*Dosen Pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)  
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Bukhary (STITA) Labuhanbatu Sumatera Utara  
Email: jledly@gmail.com*

### **Abstract—Abstrak**

Kematangan aqil baligh yang menandakan anak masuk pada fase dewasa dan kematangan dengan aspek-aspek kematangan seperti identitas, visi mimpi dan tujuan hidup,, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kematangan emosi. Penelitian ini dilakukan di panti asuhan putri Siti Khadijah Rantauprapat dengan jumlah sampel sebanyak 10 orang dari populasi yang berjumlah 60 orang. Dari penelitian ini sesuai dengan data yang diperoleh bisa digambarkan bahwa tingkat kematangan aqil baligh berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 64. Sedangkan aspek-aspek kematangan aqil baligh seperti identitas, visi dan tujuan hidup, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kematangan emosi yang semuanya itu berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 64. Untuk aspek identitas anak berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 68. Aspek visi dan tujuan hidup anak berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 66. Aspek pengambilan keputusan anak berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 63. Aspek Tanggung jawab anak berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 62. Aspek kematangan emosi anak berada pada peringkat sedang atau cukup matang dengan nilai rata-rata 60. Aspek kematangan yang paling tinggi ada pada aspek identitas dan aspek yang paling rendah adalah aspek kematangan emosi.

**Kata Kunci** –*kematangan aqil baligh, kedewasaan, identitas, visi dan tujuan hidup, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kematangan emosi.*

### **I. PENDAHULUAN**

Salah satu peran penting dari pola asuh di panti asuhan adalah mempersiapkan anak untuk dewasa. Kedewasaan itu perlu diajar dan dibimbing untuk mencapai sebuah kematangan (*maturity*). Sebab tidak semua orang dewasa itu matang. Karena menjadi tua adalah keniscayaan tapi untuk

menjadi dewasa dan matang merupakan pilihan dan membutuhkan proses persiapan yang matang.

Pada saat proses dan persiapan menuju kematangan itulah anak sering mengalami kendala internalisasi dan disorientasi yang menyebabkan anak menjadi tidak matang. Salah satu kendala terbesar adalah kurangnya

pelatihan yang terarah terukur dan bertujuan sesuai dengan aspek dan dimensi dari kematangan aqil baligh.

Sementara itu aqil baligh berarti sampainya seseorang pada usia dewasa. Nah saat usia dewasa inilah seseorang dituntut untuk meninggalkan sifat dan perilaku kekanak-kanakannya. Adapun batasan normatif secara usia sesuai dengan yang diajarkan Rasulullah adalah sekitar 15 tahun. Tentang batas usia ini ada penjelasan dari hadits Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam:

Ibn Umar radhiallahu ‘anhu meriwayatkan, “Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam memanggil saya agar hadir ke hadapannya menjelang perang Uhud dan ketika itu saya berusia empat belas tahun, dan beliau tidak mengizinkan saya untuk ikut berperang. Kemudian beliau memanggil saya untuk hadir ke hadapannya menjelang Perang Khandaq ketika saya berusia lima belas tahun dan beliau mengizinkan saya untuk berperang.” Nafi’ berkata, “Saya datang kepada Umar bin Abdul Aziz yang merupakan Khalifah pada waktu itu dan menyampaikan riwayat tersebut kepadanya. Ia berkata, ‘Usia ini (lima belas tahun) adalah batas antara anak-anak dan orang dewasa.’ Dan ia memerintahkan kepada para gubernurnya untuk memberikan tunjangan kepada siapa saja yang telah mencapai usia lima belas tahun.” (HR Bukhari).

Jadi kalau secara kronologis umur usia kematangan ditandai dengan sampainya seseorang pada usia 15 tahun. Namun sampainya usia 15 tahun tidak serta merta diikuti dengan aspek kematangan perkembangan. Lantas apa yang membedakan orang dewasa dan kanak-kanak? Sehingga anak-anak bisa beralih dari ketidakmatangan anak-anak menjadi dewasa yang matang. Masa kanak-kanak belum mempunyai aspek kematangan sebagaimana orang dewasa pada umumnya.

Di panti asuhan Siti Khadijah yang terletak di kota Rantauprapat mengasuh anak-anak perempuan dari usia sekolah SD sampai sekolah menengah atas setelah itu anak bisa kembali ke keluarganya masing-masing. Penelitian ini fokus pada usia pendidikan dasar sebelum memasuki usia aqil baligh sekitar usia 14 tahun.

Anak-anak usia 14 tahun merupakan usia anak beranjak memasuki usia dewasa dan usia kematangan. Ini sesuai dengan konsep Islam yang telah membebaskan kewajiban syariat dan memikul tanggung jawab karena saat ini kematangan biologis juga sudah mulai terbentuk.

Persoalan yang terjadi di panti asuhan Siti Khadijah adalah banyaknya anak-anak warga penghuni yang ternyata belum mengalami kematangan pada aspek perkembangan kematangannya. Salah satu yang menjadi kendala adalah kurangnya rasa tanggung jawab, kurang mandiri, sering melanggar peraturan, belum bisa menentukan pilihan hidup.

Untuk itu tulisan ini dibuat agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh tentang profil kematangan aqil baligh anak-anak yang diasuh di panti asuhan putri Siti Khadijah Rantauprapat. Hal ini dapat membantu pengelola, pengasuh, dan penanggung jawab panti untuk meningkatkan kualitas asuhan yang pada akhirnya dapat meningkatkan kematangan dan kedewasaan anak-anak.

## **II. LANDASAN TEORI**

Berbicara tentang perkembangan, untuk mengetahui apakah perkembangan itu telah mencapai tahapan yang optimal atau belum bisa dilihat dari satu kata kunci yaitu “kematangan”. Jadi perkembangan itu akan mencapai tingkat optimalnya apabila telah mencapai kematangan yang membutuhkan proses dengan beberapa aspek yang mempengaruhinya.

Sebagaimana buah manga, ia akan matang setelah melalui proses kematangan secara gradual. Saat manga masih muda

rasa manis belum ada, tapi setelah manga tua dan matang rasa manis itu sudah ada. Sehingga orang yang memakan buah manga tersebut merasakan nikmat dari buah mangga yang matang tersebut.

Begitu juga dengan perkembangan dan kematangan anak, anak yang sudah mencapai usia baligh yang secara syariat sudah terbebani dengan kewajiban agama Islam, apabila tidak mengalami kematangan maka akan dipenuhi dengan permasalahan hidup yang dialami. Hal ini akan merepotkan kedua orang tua, pengasuh, dan orang di sekitarnya. Tetapi saat usia kematangan telah sampai dan aspek-aspek perkembangan kematangan juga sudah matang maka kata kuncinya adalah anak akan dapat memberikan manfaat buat orang lain disekitarnya, masalah hidup menjadi bisa teratasi dan diselesaikan sendiri.

Kematangan seseorang itu sendiri bisa dilihat dari beberapa aspek yang harus dimiliki seseorang seperti: kematangan identitas, kematangan visi dan tujuan hidup, kematangan dalam menentukan pilihan, kematangan dalam bertanggungjawab, dan kematangan dalam kesabaran.

#### 1. Kematangan Identitas dan jati diri.

Identitas merupakan jati diri dari seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dengan jati dirinya seseorang dapat mengenali dirinya, mengenali lingkungan, dan mengenali Allah. Artinya identitas itu adalah modal dasar dalam bersosialisasi. Saat individu punya modal dasar dalam bersosialisasi, maka individu akan mempunyai nilai tawar yang akan meningkatkan harga dirinya. Sebaliknya individu yang tidak mempunyai modal ia tidak mempunyai nilai tawar dan itu akan merendahkan harga dirinya.

Identitas dan jati diri itu ibarat akar pada sebuah pohon yang berfungsi sebagai menyerap unsur hara tanah dan menguatkan keberadaan pohon itu sendiri sehingga tidak mudah tumbang. Akar menyerap unsur hara terus dibawa ke batang dan berakhir pada

daun. Kemudian unsur hara tersebut melalui bantuan sinar matahari diolah menjadi zat yang bermanfaat buat tumbuhan yang akhirnya menghasilkan buah.

Perumpamaan tersebut tercantum dalam Q. S Ibrahim ayat 23-25. Begitu juga pada manusia, jati diri adalah keyakinan yang berfungsi sebagai energi dan lokomotor yang menggerakkan manusia dalam bentuk tingkah laku. Hal itu berdampak pada perilaku seseorang, identitas dan jati diri yang matang akan membawa pada perilaku yang adaptif, baik dan bertujuan. Sebaliknya identitas dan jati diri yang tidak matang akan menyebabkan *broblem behavior* sehingga perilakunya menjadi mal adaptif. Identitas seseorang dimulai dari identitas diri sendiri yang meliputi nama, usia, dan jenis kelamin.

Selain itu anak diajarkan untuk mengenali dirinya sendiri, seperti potensi, minat, dan bakatnya. Potensi anak meliputi kemampuan anak dalam memahami kelebihan dan kekurangan dirinya. Kemudian kelebihan dijadikan minat yang akan memunculkan bakat individu. Sementara itu kekurangan dijadikan sesuatu yang harus dihindari dan ditutupi dalam arti kata tidak terjebak dalam lubang kekurangan yang menjadi perhatian berlebihan. Maksud dari menghindari kekurangan, bukan menolak kekurangan diri dan tidak menerima kekurangan diri, tapi lebih bagaimana individu lebih fokus pada kelebihan dan potensi yang dimiliki, daripada sibuk berlatih memperbaiki kekurangan dan menutupi kekurangan. Dengan demikian diharapkan kelebihan akan menonjol dan kekurangan akan meredup.

Identitas diri juga meliputi identitas keluarga, sosial, agama, dan Negara. Identitas keluarga meliputi : Nama kedua orang tua, nama, Abang, kakak, adik, dan pekerjaan kedua orang tua. Identitas sosial meliputi : tempat tinggal, suku, dan warga negara. Identitas agama meliputi : Keyakinan beragama seseorang. Bagi

seorang muslim identitas dirinya yang muslim menjadi bagian dari *self control* dan *self regulasi* untuk membatasi mana yang boleh dan mana yang dilarang. Ini menjadi kesaksian individu yang berdampak pada aktivitas sosial. Identitas statement ini, ada dalam Al Qur'an, "Ishadu bianna Muslimin". Ya saya bersaksi bahwa saya adalah seorang muslim. Kesaksian ini berdampak pada konsekuensi menjalankan dan mengamalkan nilai dan *value* Islam itu sendiri.

Identitas sebagai seorang muslim adalah masalah prinsip yang akan memunculkan integritas dengan nilai utamanya adalah kejujuran. Seorang yang mengaku dirinya sebagai muslim harus jujur. Jujur kepada dirinya, jujur kepada Allah, dan juga jujur kepada orang lain. Jadi dengan identitas yang kuat maka kejujuran akan tertanam dalam diri seseorang.

Berkaitan jujur kepada Allah, sejak dini anak-anak diajarkan untuk mengenal Allah. Allah itu Maha Esa, Maha Melihat, Maha Mengetahui, dimanapun berada Allah bersama kita. Indikatornya adalah tertanam nilai keimanan dan kecintaan yang tinggi kepada Allah dan Rasulnya. Inilah masalah prinsip yang tidak dimiliki oleh pendidikan barat, yang jauh dari nilai-nilai keimanan. Inilah yang menjadikan seseorang punya kompas dan pandangan hidup. Individu akan dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak. Kalau jati diri ini sudah tertanam, guru dan orang tua bisa tidur nyenyak karena tidak perlu merasa khawatir dengan keberadaan anak-anaknya. Anak-anak yang tidak mempunyai jati diri yang kuat, akan mudah terombang ambing oleh lingkungan. Mudah stres dan frustrasi, banyak masalah, dan kehilangan orientasi masa depan.

## 2. Kematangan visi dan tujuan.

Kematangan visi dan tujuan hidup ini kalau diumpamakan pohon seperti akarnya sama dengan identitas dan jati diri. Fungsi dari visi adalah sebagai energi dan lokomotor yang menghasilkan gaya dan gerak yang dalam konteks manusia disebut sebagai tingkah laku.

Anak-anak sejak dini harus diajarkan untuk bermimpi, punya cita-cita dan tahu mau kemana tujuan hidupnya. Semua manusia akan bermuara pada tujuan akhir yang sama yaitu akhirat. Apalagi sebagai seorang muslim maka orientasi dan tujuan hidup di dunia adalah akhirat yaitu masuk ke dalam surganya Allah. Visi ini juga tidak dimiliki oleh pendidikan Barat, sehingga orientasi dan visi hidupnya hanya materialistik dan keduniawian saja.

Namun demikian orientasi dan tujuan akhirat tidaklah meninggalkan visi dan tujuan dunia, dengan catatan tujuan dan visi dunia itu berkaitan dan menguatkan visi dan tujuan akhirat. Identitas seorang muslim akan menguatkan tujuan akhirat, dan identitas diri yang meliputi potensi dan bakat akan menguatkan visi dan tujuan dunia. Terutama berkaitan dengan persiapan kemandirian finansial. Maka anak sudah harus diarahkan yang sesuai dengan passionnya. Anak-anak tidak terlalu perlu diajarkan tentang semua hal, cukup diajarkan sesuatu yang mendasar kemudian pengembangannya yang harus sesuai dengan bakat anak. Karena hal ini akan menguatkan jati diri anak dan akan membuat anak punya mimpi dan tujuan hidup.

Anak – anak diberikan kesempatan, waktu, kegiatan, dan program yang banyak untuk menyalurkan kebutuhan dasar anak. Setelah kebutuhan dasar terpenuhi selanjutnya memetakan mana kegiatan yang harus diprioritaskan sesuai dengan visi ke depan. Kalau anak sukanya dikegiatan fisik maka bisa diarahkan menjadi pemain bulutangkis yang punya orientasi akhirat. Jadi tetap membawa jati dirinya sebagai

seorang muslim. Anak-anak diberi inspirasi yang banyak tentang dunia profesi, dengan mendatangkan para profesional ke sekolah. Diberikan inspirasi tentang surga dan penduduk surga, tentang neraka dan fenomena yang terjadi di dalam neraka. Anak-anak diajak ziarah kubur untuk mengenalkan bahwa ada kehidupan lagi setelah kehidupan di dunia. Ada alam dunia, ada alam kubur, dan ada alam akhirat.

Anak-anak diajarkan untuk punya visi jauh ke depan, dengan indikator anak punya semangat dan greget dalam mencapai tujuannya. Punya kemauan yang kuat dan semangat yang tinggi. Pantang menyerah dan optimis dalam mencapai tujuan. Sebaliknya anak-anak yang tidak punya visi akan mengalami disorientasi dan tidak tahu tujuan hidupnya mau kemana.

### 3. Kematangan dalam mengambil keputusan (decision making).

Kematangan dalam mengambil keputusan Ini berfungsi sebagai transfer energi sehingga kalau pada sebuah pohon diibaratkan sebagai batangnya. Menentukan pilihan dan memutuskan sesuatu itu perlu kematangan dan proses berpikir yang kompleks. Jadi anak-anak harus diajarkan secara gradual dari hal yang sederhana sampai ke hal yang kompleks. Dari hal yang sederhana seperti memilih pakaian, sepatu, buku, permainan, pelajaran, kegiatan yang akan dilakukan, sampai hal-hal yang kompleks, memilih tema pelajaran, subjek pelajaran.

Setelah menentukan dan memutuskan pilihan selanjutnya anak diajarkan untuk menerima konsekwensi dari setiap keputusan dan pilihan yang diambil. Contohnya pada saat memutuskan satu di antara dua pilihan, seperti bermain dan belajar. Anak lebih memilih untuk bermain terlebih dahulu, maka setelah bermain harus belajar, apabila tidak dilakukan maka harus menerima konsekwensi tidak boleh memilih

bermain terlebih dahulu sebelum belajar atau dengan konsekwensi lain yang edukatif.

Kematangan dalam menentukan pilihan menjadikan anak mandiri dan bertanggungjawab atas pilihannya sendiri. Dari sini anak mulai belajar memilih jati diri yang baik, memilih visi yang baik dan memilih menjadi individu muslim yang baik. Kematangan anak dalam menentukan pilihan membuat anak sukses pada masa yang akan datang. Dan membuat kita orang dewasa nyaman dan tenang, karena anak-anak kita tahu ia akan memilih yang terbaik buat dirinya sesuai dengan jati dirinya sebagai seorang muslim.

Sebaliknya anak-anak yang tidak mempunyai kematangan dalam menentukan pilihan akan sering tersesat dan salah jalan. Selalu bimbang dalam menentukan pilihan dan tidak punya orientasi yang jelas. Anak-anak akan sering membuat masalah dan sering terjebak pada persoalan yang sepele alias tidak penting.

### 4. Kematangan Tanggung jawab (*responsibility*).

Kematangan tanggung jawab ini sebagai buah yang merupakan hasil dari usaha. Tanggung jawab adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan Pra Aqil Baligh. Tanggung jawab mengajarkan kepada anak untuk menjadi individu yang dewasa dan matang. Setiap individu mempunyai beban yang harus dipikul di pundaknya, seperti kewajiban sebagai individu, kewajiban sebagai hamba Allah, kewajiban sebagai makhluk sosial, kewajiban sebagai anak, dan kewajiban sebagai murid.

Tanggung jawab harus diajarkan secara gradual sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Karena ini menyangkut masalah beban maka pengajarannya diupayakan dari yang paling ringan dan yang paling sederhana, kemudian terus diajarkan secara bertahap sampai pada tanggung jawab yang

kompleks dan besar. Di mulai dari tanggung jawab individu, seperti tanggung jawab terhadap barang kepemilikan, tanggung jawab kebersihan diri, dan tanggung jawab mengatur waktu. Tanggung jawab kepada Allah. Seperti, menjaga Sholat, jujur, dan ikhlas. Tanggung jawab sebagai anak. Seperti, patuh dan taat kepada orang tua, menghormati dan menyayangi orang tua.

Tanggung jawab sebagai murid. Seperti mengerjakan tugas-tugas sekolah, hormat dan patuh kepada guru. Bersosialisasi yang baik dengan teman di sekolah. Mengutip sampah dan membuang sampah pada tempatnya. Tanggung jawab gender sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya, yang menyangkut masalah fiqih. Tanggung jawab akan menghasilkan sikap ikhlas, berbuat tampan pamrih, dan punya rasa kepedulian yang tinggi.

Tanggung jawab mengajarkan kepada anak untuk menjadi besar, hebat, dan tangguh. Pantang menyerah dan semangat dalam menjalani kehidupan. Dengan kematangan tanggung jawab anak akan menjadi individu yang berwibawa dan berkarisma. Tanggung jawab mengajarkan kepada anak tentang arti kehidupan yang sesungguhnya. Anak-anak akan berhati-hati dalam bertindak dan dengan mudah dapat menyelesaikan tugas dan persoalan hidup. Anak-anak sejak dini sudah harus diajarkan tentang kemandirian tanggung jawab secara gradual sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Dari hal yang sederhana, seperti pakai sepatu sendiri, mandi sendiri, bangun pagi sendiri, makan sendiri, menyiapkan buku sendiri, mengerjakan tugas sekolah sendiri, sampai pada hal-hal yang kompleks dalam kehidupan. Termasuk mengajarkan tentang kewirausahaan, profesi dan pekerjaan, yang merupakan kemandirian dalam bidang finansial. Jadi sekolah itu bukan hanya mengajarkan akademis, tapi sekolah adalah tempat mempersiapkan anak untuk hidup pada masa yang akan datang. Semua aspek

kehidupan orang dewasa harus diajarkan di sekolah, termasuk kewirausahaan, agar anak bisa mandiri di bidang finansial pada masa yang akan datang.

Cara mengajarkan tanggung jawab hidup, bisa dengan program Pramuka atau dengan field trip edukasi. Dengan banyak berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat dan alam maka kemandirian dan ketangguhan anak akan terbentuk. Ajarkan juga perlu diajarkan untuk beternak. Kita tahu bahwa Banyak Nabi dan Rasul belajar kepemimpinan dan kehidupan dengan mengurus dan menggembala ternaknya. Tanggungjawab akan mengajarkan anak menjadi pemimpin.

#### 1. Kematangan Emosi (*Emotion Maturity*)

Kematangan emosi merupakan buah dan hasil dari usaha. Salah satu aspek yang membedakan orang dewasa dan anak-anak adalah faktor emosi. Kita lihat anak-anak belum mempunyai kematangan emosi sebagaimana layaknya orang dewasa. Anak-anak pada saat mempunyai keinginan akan kesulitan untuk menunda, dan keinginan itu harus terpenuhi saat itu juga. Anak-anak belum mahir menjaga perasaan dan emosinya. Belum tahu menempatkan emosinya. Belum bisa melakukan empati dengan perasaan orang lain.

Maka dari itu perlu diajarkan kepada anak-anak bagaimana menumbuhkan dan mengembangkan emosi dengan baik. Anak-anak diajarkan untuk menunda keinginan dan kenikmatan yang kecil untuk mendapatkan kenikmatan yang lebih besar. Diajarkan untuk mengalah dan mendahulukan kepentingan saudaranya. Diajarkan untuk mengantri dalam setiap program yang ada di sekolah agar anak bisa bersabar. Anak-anak yang mempunyai emosi yang baik mampu bersabar dalam kesulitan untuk mendapatkan kesenangan jangka panjang.

Salah satu indikator yang paling penting dari kematangan emosi adalah sikap dan

sifat untuk bersabar. Demikian penjabaran tentang aspek-aspek pendidikan pra Aqil Baligh, yang harus di break down dalam bentuk kurikulum dan program di sekolah. Satu lagi yang paling penting harus ada indikator dan skala untuk menentukan tingkat kematangan anak, atau menentukan keberhasilan pendidikan Pra Aqil Baligh.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian survei merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pertanyaan terstruktur yang sama pada setiap orang, kemudian semua jawaban yang diperoleh peneliti dicatat, diolah, dan dianalisis menjadi sebuah kesimpulan yang menggambarkan permasalahan yang diteliti juga akan mendapatkan solusinya. Penelitian ini akan menggambarkan dan menelaah profil kematangan aqil baligh anak panti asuhan Siti Khadijah. Yang menjadi populasi penelitian ini adalah anak asuhan dari Panti Asuhan Siti Khadijah yang berjumlah sekitar 60 orang. Namun pada penelitian ini, tidak semua dari jumlah populasi dijadikan sampel. Sedangkan sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* ataupun sampel bertujuan. Sampel diambil sebanyak 10 orang setelah berkonsultasi dan berdiskusi dengan para pengasuh dan pengurus panti, pada akhirnya diambil 10 nama yang merupakan representatif dari populasi. Sampel yang dimaksud adalah bisa dilihat dari dominasi dan keaktifan anak, bisa dari kriteria anak yang menjadi sumber masalah, bisa juga dari anak yang menjadi inspirasi baik buat teman-temannya, artinya secara kepribadian sampel adalah tipikal orang yang heterogen dengan rentang usia 12 – 15 tahun yang sudah baligh.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kuisisioner, yaitu setiap subjek diberi kuisisioner atau angket kemudian akan dapat hasil profil

kematangan. Setelah setiap subjek dalam sampel diketahui profil kematangan aqil balighnya selanjutnya diberikan kesimpulan dengan mendeskripsikan profil masing masing anak yang menjadi sampel penelitian.

Prosedur yang dilaksanakan dalam menganalisis data sebagai berikut:

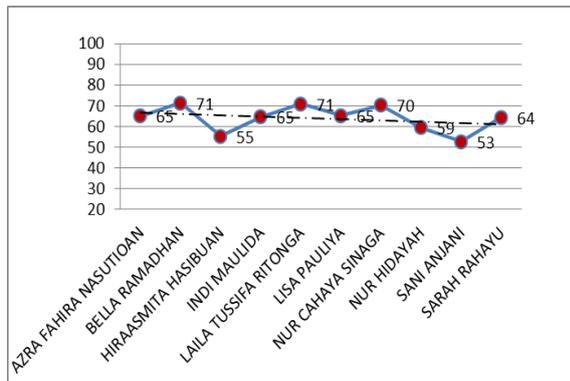
- 1) Pemberian angket skala likert tentang kematangan pra aqil baligh
- 2) Menghitung nilai aspek dan indikator kematangan pra aqil baligh
- 3) Membuat profil kematangan aqil baligh
- 4) Menganalisa profil kematangan aqil baligh
- 5) Membuat kesimpulan kematangan aqil baligh

### IV. HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Kematangan Aqil Baligh

Dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari survei kuisisioner dengan sampel sebanyak 10 orang dengan rentang usia 11 tahun sampai 15 tahun, maka nilai minimal dan maksimal, kemudian nilai rata-rata, dan distribusi frekwensi sebagai berikut.: nilai minimal = 53 dan nilai maksimal 71. Dengan nilai rata-rata 64, ini menunjukkan bahwa kematangan aqil baligh anak asuhan panti Siti Khadijah cukup baik namun belum berproses dengan kematangan yang maksimal. Dari tabel 4.1 di bawah dapat dilihat sebaran profil kematangan pra aqil baligh anak panti asuhan

Table 4.1  
Profil Kematangan Aqil Baligh

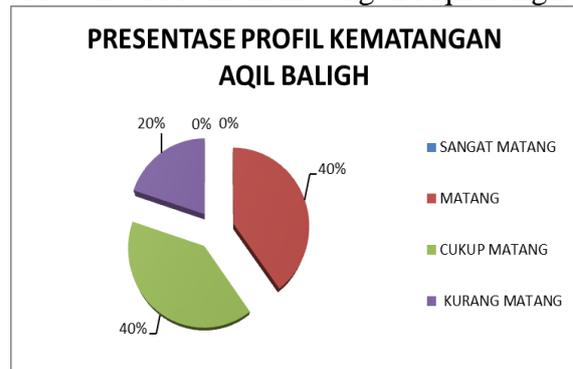


Dari profil kematangan aqil baligh di atas dapat dilihat bahwa kematangan belum tercapai secara maksimal. Artinya kedewasaan anak-anak belum terbentuk secara matang namun juga tidak terlalu buruk atau bisa dikatakan bahwa kematangan aqil baligh anak-panti asuhan yang berjumlah 10 orang berada pada peringkat sedang.

Karena penelitian ini adalah deskriptif, jadi hanya bisa menggambarkan kondisi kematangan aqil baligh dari sampel saja. Namun demikian paling tidak penelitian ini bisa menjadi gambaran untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut dan juga bisa menjadi gambaran dalam membuat program anak-anak. Agar mencapai tingkat kematangan aqil baligh yang baik dan tinggi.

Hasil penelitian ini juga memberikan gambaran yang sebenarnya dan apa adanya tentang presentasi kematangan pra aqil baligh anak-anak, dengan hasil sebagai berikut: besaran presentase sangat matang tidak ada 0%, kemudian presentasi matang sebanyak 40%, cukup matang 40%, kurang matang 20% dan sangat tidak matang 0%. Presentasi ini menunjukkan bahwa kematangan aqil baligh anak-panti asuhan putri Siti Khadijah kebanyakan berada pada level matang dan cukup matang. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2  
Presentasi Profil Kematangan Aqil Baligh

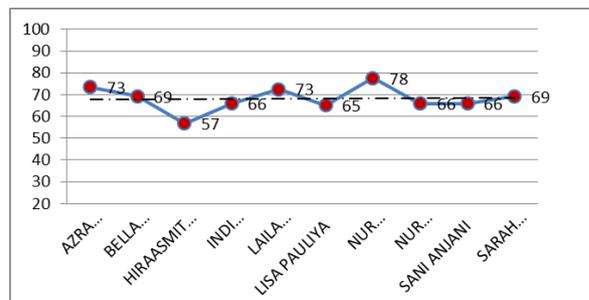


### B. Profil Aspek – Aspek Kematangan Aqil Baligh

Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan aspek-aspek kematangan aqil baligh. Dalam penelitian ini aspek tersebut dibagi menjadi 5 bagian yang saling mempengaruhi dengan indikatornya masing-masing. Ke lima aspek itu adalah; identitas, visi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, dan kematangan emosi atau kesabaran. Untuk itu, setiap aspek-aspek dari kematangan pra aqil baligh tersebut akan diurai berikut ini:

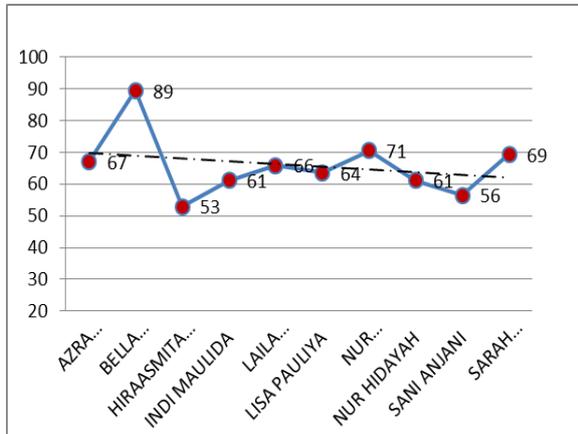
1. Aspek identitas mempunyai nilai rata-rata dengan skor 68 ini menunjukkan bahwa aspek identitas anak-panti asuhan putri Siti Khadijah berada pada peringkat cukup matang. Nilai terendah dengan skor 57 dan nilai tertinggi dengan skor 78. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat

Tabel 4.3  
Profil Aspek Identitas



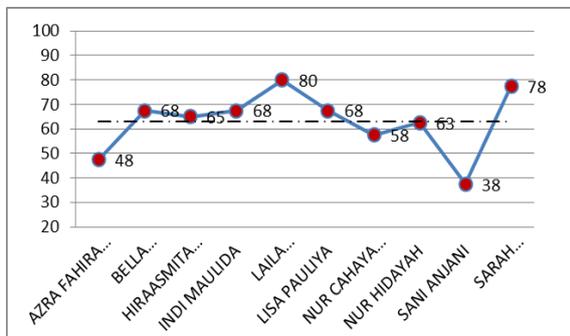
2. Aspek visi tujuan hidup dan cita-cita mempunyai nilai rata-rata dengan skor 66 ini menunjukkan bawah aspek identitas anak panti asuhan putri Siti Khadijah berada pada peringkat cukup matang. Nilai terendah dengan skor 53 dan nilai tertinggi dengan skor 89. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat

Tabel 4.3  
Profil Aspek Visi Tujuan Hidup



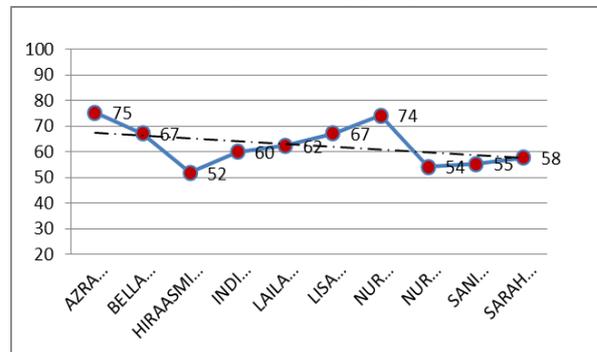
3. Aspek pengambilan keputusan mempunyai nilai rata-rata dengan skor 63 ini menunjukkan bawah aspek identitas anak panti asuhan putri Siti Khadijah berada pada peringkat cukup matang. Nilai terendah dengan skor 38 dan nilai tertinggi dengan skor 78. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat

Tabel 4.4  
Profil Aspek Pengambilan Keputusan



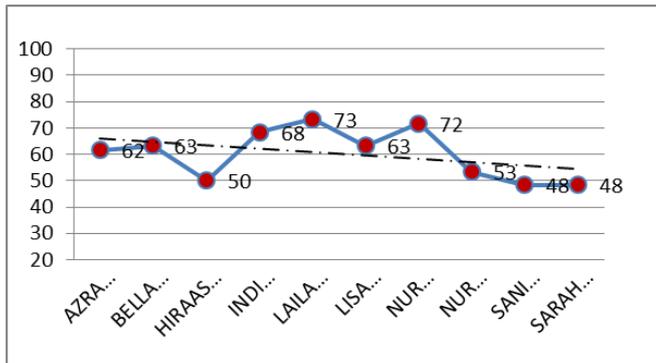
4. Aspek kematangan tanggung jawab mempunyai nilai rata-rata dengan skor 62 ini menunjukkan bawah aspek identitas anak panti asuhan putri Siti Khadijah berada pada peringkat cukup matang. Nilai terendah dengan skor 52 dan nilai tertinggi dengan skor 75, tanggung jawab adalah aspek yang bisa lihat secara kasat mata, karena bisa memberi dampak langsung terhadap perilaku anak sehari hari. Tanggung jawab bisa terjadi karena dua hal pertama faktor internal dan yang ke dua faktor eksternal. Untuk internal berkaitan dengan identitas, visi, dan pengambilan keputusan. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan dan pembelajaran dari lingkungan sekitar. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat

Tabel 4.5  
Profil Aspek Tanggung Jawab



5. Aspek kematangan emosi dan kesabaran mempunyai nilai rata-rata dengan skor 60 ini menunjukkan bawah aspek kematangan emosi anak panti asuhan putri Siti Khadijah berada pada peringkat cukup matang. Nilai terendah dengan skor 53 dan nilai tertinggi dengan skor 71. Untuk lebih jelasnya bisa di lihat. Ini menunjukkan aspek emosi dengan indicator yang paling menonjol adalah kesabaran perlu dilatih dan diajarkan.

Tabel 4.6  
Profil Aspek Kematangan Emosi



Dari gambaran aspek-aspek di atas bisa diketahui bahwa aspek-aspek kematangan aqil baligh semuanya berada pada tingkat dengan predikat cukup matang dengan nilai rata-rata 64 kemudian nilai terendah 60 dan nilai tertinggi 68. Untuk nilai tertinggi ada pada aspek identitas dan aspek terendah ada pada aspek kematangan emosi. Kematangan emosi menjadi aspek yang paling berat untuk berkembang menjadi matang. Karena kematangan emosi dengan indikator utamanya adalah kesabaran.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Dari analisa data dapat diketahui bahwa kematangan anak-anak panti asuhan putri Siti Khadijah adalah dalam peringkat Cukup matang dengan nilai rata-rata 64. Ini menggambarkan kematangan aqil baligh yang terjadi berada pada peringkat sedang, tidak terlalu tinggi atau sebaliknya tidak terlalu rendah. Dan dari hasil penelitian yang terdapat pada BAB IV dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa Profil kematangan aqil baligh pada anak-anak berada pada peringkat sedang dengan nilai rata-rata 64.
2. Aspek identitas anak-anak berada pada peringkat sedang cukup matang dengan nilai rata-rata 68.
3. Aspek visi dan tujuan hidup anak-anak berada pada peringkat sedang cukup matang dengan nilai rata-rata 66.

4. Aspek pengambilan keputusan anak-anak berada pada peringkat sedang cukup matang dengan nilai rata-rata 63
5. Aspek tanggung jawab anak-anak berada pada peringkat sedang cukup matang dengan nilai rata-rata 62
6. Aspek kematangan emosi anak-anak berada pada peringkat sedang cukup matang dengan nilai rata-rata 60

### B. Saran

1. Untuk masyarakat umum penelitian ini bisa menjadi gambaran tentang profil kematangan aqil baligh anak-anak panti asuhan putri Siti Khadijah.
2. Untuk peneliti dan kalangan akademis, penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan serta pijakan dasar untuk membuat penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kematangan dan kedewasaan.
3. Untuk pimpinan pengurus dan pengasuh panti asuhan putri Siti Khadijah penelitian ini bisa memberi gambaran tentang pola asuh dan dampaknya terhadap kematangan serta kedewasaan anak, sehingga bisa menjadi rujukan dalam membuat program.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (1997), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. (2008) *Psikologi Pendidikan*, Edisi Revisi, Jakarta: Grasindo.
- Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S.(2001) *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1993) *Perkembangan Anak, Jilid I Edisi ke-6*, Jakarta: Erlangga,.
- Jahja, Yudrik (2011) *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana,
- Mappiare, A. (2000) *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional.

**Vol.VII.Edisi I January – Desember 2023100**

- Monks, F.J. dan AMP Roney.(2006),  
*Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagian*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poniman, F. Dan Mangussara, R. A., (2012)  
*Konsep Palugada, Apa Lu Mau Gua Ada*, Jakarta STIFIn Institut
- Prasetyo, B. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo
- Sears, R.,Rudisill, J., dan Sears Carrie, M. (2006), *Consultation Skills for Mental Health Professionals*, Canada, Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Sevilla, Consuelo et. All. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E.B., & (2000) *Research Method in Psychology* (5th ed). Boston: Mc Graw-Hill, Inc.
- Sukardi, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya* Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.